

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Agama Islam

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya. Para guru seharusnya terbuka dan siap untuk memusyawarahkan dengan para peserta didik/murid tentang berbagai hal-hal maupun nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.

para peserta didik. Dengan demikian, profesi guru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan merupakan investasi ibadah.²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Al Ghazali mengungkapkan dalam pandangannya, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.⁴

² Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

⁴ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 86

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kegiatan profesionalnya lebih meningkat.⁵

Seorang guru harus mempunyai bekal kemampuan yang memadai. Adapun kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut: kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial serta kompetensi pedagogik yakni untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dan nilai material.⁶

Di sini guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebab dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampkannya atau malah menyalahkannya. Sikap yang senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang professional.

⁵ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 123

⁶ Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Mujadilah ayat

11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan

membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.⁷ Maka guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai “*shaper of a new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*”, yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan social yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis social atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebijakan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa guru merupakan sosok pendidik, pembimbing, dan panutan bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, guru bukan hanya mendidik siswa secara formal di dalam kelas saja, tetapi guru juga berkewajiban untuk membimbing siswa agar menjadi orang yang sukses dan memiliki akhlakul karimah.

⁷Kunandar, *Guru Profesional*,(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 46-51

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), hal. 52-53

2. Tugas Guru Agama Islam

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁹

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono, merinci tugas pendidik sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.63-64

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru agama Islam, bukan hanya mendidik atau mentranfer ilmu kepada siswa saja, tetapi juga harus bisa membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

3. Syarat-Syarat Guru Agama Islam

Untuk menjadi sosok seorang guru yang professional dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memenuhi beberapa syarat tertentu, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.79

- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru.

- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, syarat untuk menjadi seorang guru Agama Islam itu lebih banyak dan lebih berat tanggung jawabnya karena guru agama Islam harus bisa mengubah karakter siswa yang buruk menjadi karakter yang lebih baik sesuai syariat Islam.

4. Kode Etik Guru Agama Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai kewibawaan pendidik.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*....., hal.80-81

Al-Ghazali mermuskan kode etik sebagai berikut:

- a. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
- e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dan mengahdapi anak didik yang rendah IQ nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub Allah SWT.
- i. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- j. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.¹²

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan itu pasti ada etika yang harus

¹² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 85-86

dilaksanakan. Tidak terkecuali dengan seorang guru atau pendidik yang memiliki kode etik di dalam proses belajar mengajar, agar di dalam proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan masing-masing.

B. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis.

Kata belajar juga berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

Menurut R. Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan

¹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 4-5

dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstans dan berbekas.¹⁴

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses pembelajaran agar terselenggara dengan efektif. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar, karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar.¹⁵

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Pembelajaran Di Sekolah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 1

¹⁵ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.8

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.¹⁶

Sedangkan istilah pembelajaran itu sendiri adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.¹⁷

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-

¹⁶ Ibid.,,,,,, hal. 8

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014), hal. 5

Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.¹⁹ Definisi yang lebih lengkap adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi itu mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).²⁰

Pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.²¹

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar....*, hal. 19

¹⁹ Soedarsono, *Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4

²⁰ Hidayat, Rahayu Surtiati, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, (Jakarta: Intermasa, 1990), hal. 27

²¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" (*racitation*), yang terdiri atas 114 surat dengan panjang yang berbeda-beda.²²

Secara terminology Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan seru sekalian alam kepada junjungan kita Nabi Besar dan Rasul terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Al-Qur'an adalah kitab Suci terakhir bagi umat manusia dan sesudahnya tidak akan lagi kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya Al-Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang sampai dengandatangnya hari kiamat nanti.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu usaha sadar manusia (guru) yang terencana untuk mengkondisikan dan mengajarkan siswa tentang metode, strategi, pendekatan, sumber belajar dan media yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang melalui pelatihan dan pembelajaran.

2. Dasar-dasar Pembelajaran membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa

²² Zainul Arifin, *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 69

²³ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an Dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 46

lebih dari dua puluh tahun. Hal ini ditujukan agar orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan yang tinggi, yang sibuk dan yang punya waktu luang sama-sama memiliki kesempatan untuk menghafalkannya.²⁴ Allah memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an baik melalui firman-Nya yang tertulis di dalam Al-Qur'an ataupun yang ada di dalam hadist yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam. Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hiro', yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5²⁵:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْأَكْرَمِ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

²⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 13

²⁵ Ibid., hal. 48

Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ^{١٧}

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.

Selain firman Allah yang ada di dalam Al-Qur’an, terdapat hadist Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).²⁶

Ketahuiilah bahwa masalah-masalah dunia yang kamu habiskan waktu dan tenaga untuknya tidak akan menyamai satu pun dari Al-Qur’an. Inilah mungkin yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad SAW kepada penghuni *suffah* yang merupakan kumpulan orang-orang muslim yang fakir, “*Dua ayat Al-Qur’an lebih baik dari*

²⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur’an*, (Solo: Zamzam, 2011), hal. 31

dua ekor unta, tiga ayat lebih baik dari tiga ekor unta, empat ayat lebih baik dari empat ekor unta, dan seterusnya ”. (HR. Muslim).²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu bukan semata-mata keinginan manusia sendiri, tetapi ada pedoman atau landasan yang mendasari untuk pelaksanaan kegiatan tersebut yang sesuai dengan landasan atau pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT memerintahkan agar umat Islam mempelajari Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca saja, melainkan untuk dipelajari dan dihafalkan agar hidup kita di dunia lebih bermanfaat.

3. Adab-adab Dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak terbatas ruang dan waktu, meskipun secara tekstual merupakan respons terhadap kondisi social masyarakat tertentu. Sebagai teks universal, Al-Qur'an akan senantiasa digunakan sebagai pegangan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia di saat kapanpun dan dimanapun, untuk memberikan jawaban atas segala persoalan yang mereka hadapi.

Karena secara tekstual Al-Qur'an merupakan jawaban Tuhan atas peristiwa tertentu yang melatarbelakangi pewahyuannya, maka mengetahui latar belakang pewahyuan menjadi suatu yang niscaya.²⁸

²⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Wardi, 2010), hal. 36-37

²⁸ Hasyim Muhammad, *Al-Qur'an & Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 91

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa adanya kehidupan tidak hanya kehidupan di dunia saja, tetapi juga ada kehidupan di akhirat yang mana pada kedua kehidupan tersebut mengandung nilai-nilai dan peraturan yang harus dilaksanakan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Di dalam kehidupan sehari-haripun juga ada aturan yang harus kita laksanakan, meskipun aturan tersebut tidak tertulis namun dalam pelaksanaannya kita terikat oleh tanggung jawab sosial. Misalnya tentang sopan santun, etika, dan adab dalam pergaulan dan kehidupan.

Begitupun juga yang berhubungan dengan Al-Qur'an, firman Allah SWT yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang akan dijaga dan terpelihara sampai akhir zaman. Tentunya mempunyai adab maupun aturan-aturan yang harus dilaksanakan ketika membaca dan mempelajarinya, baik yang berhubungan dengan kebersihan diri, pakaian dan tempatnya serta adab yang berhubungan dengan tata cara membaca, cara membawa serta tempat menyimpan Al-Qur'an.

Tentunya semua hal diatas harus kita laksanakan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab mengingat nilai-nilai agung serta sakral yang terkandung didalam Al-Qur'an. Selain itu juga dengan melaksanakan adab dan aturan tersebut secara konsisten diharapkan dapat berperan serta dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an agar firman-firman dan ilmu yang ada didalamnya diajarkan dan diamalkan sampai akhir zaman.

Adapun adab atau etika dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Kita percaya bahwa setiap amaliah yang tidak dilandasi keikhlasan, ia berada di tepi jurang. Keikhlasan adalah kancing hati. Kapanpun waktunya, dan tak seorang pun melihatmu, hujamkan keikhlasan dalam hatimu.²⁹

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

b. Membersihkan Mulut

Jika hendak membaca Al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain, atau dengan sobekan kain kasar, garam abu (alkali), atau lainnya.

Para ulama berkata: "Hendaknya bersiwak dengan batang yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Jika terlalu kering lunakkanlah dengan air dan tidak

²⁹ Muhammad Azhar, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Waringinrejo Cemani, 2016), hal. 22

mengapa menggunakan siwak milik orang lain dengan seizinnya.”

Adapun jika rongga mulutnya terkena najis yang berasal dari darah atau lainnya maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membasuhnya.

c. Dalam Kondisi Suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadats berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: “Tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats.”

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

d. Tempat Yang Bersih

Hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti iktikaf, maka hendaknya setiap yang

duduk di dalam masjid meniatkan iktikaf baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid, inilah adab yang seharusnya diperhatikan, dan diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan.

e. Menghadap Kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat.

Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya; dan ini lebih sempurna.

Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, di kasurnya, atau dengan berbagi pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya:

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang terdapat
tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

f. Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca Al-Qur'an disyariatkan untuk berta'awudz. Sebagian salaf mengatakan: "Ta'awudz dilafalkan setelah qiraah sebagaimana firman Allah Ta'ala":

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

Artinya: "Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (An-Nahl: 98).

Menurut jumhur ulama maksud ayat tersebut adalah jika kamu ingin membaca Al-Qur'an maka berta'awudzlah.

Ta'awudz hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an baik saat shalat maupun di luar shalat, sunah pula membacanya di luar shalat, sunah pula

membacanya di setiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat para ulama.

g. Membiasakan Mengawali Setiap Surah dengan Basmalah

Hendaknya selalu membaca “Bismillahirrohmanirrohim” di awal setiap surah selain Baraah (At-Taubah), mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan basmallah kecuali surah Al-Taubah.

h. Mentadaburi Ayat

Disyariatkan ketika membaca Al-Qur’an dalam keadaan khusyuk, banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-Nisa’ ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
أُخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.

Juga firman-Nya yang tertuang di dalam Q.S Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ۝٢٩

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adab- adab yang harus dilaksanakan ketika membaca Al-Qur’an agar kita bisa lebih konsisten di dalam memelihara dan menjaga Al-Qur’an serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur’an dapat diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

C. Macam-Macam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Melalui Iqro’

Metode Iqro’ adalah metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur’an dengan fasih). Metode ini menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).³⁰

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As’ad Humam, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar system ada dua yaitu Iqra’ untuk usia TPA, dan buku Iqra’ untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah taddarus Al-Qur’an. Selain itu terdapat pula do’a

³⁰ Moch. Ridwan, Baharuddin S. Sayadi, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Baca Tulis Al-Qur’an*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1997), hal. 17-18

sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
2. *Tariqat Adtadrij* (Pengenalan dari yang mudah pada yang sulit)
3. *Tariqat Biryadhotil Athfal* (Pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alt* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada.

5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.³¹

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
2. Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami.
3. Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
4. Dapat menulis huruf Al-Qur'an.³²

2. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Melalui Qoidah Baghdadiyah

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan dengan sebuah metode

³¹ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional* (Yogyakarta: Team Tadarus, 1995), hal. 15

³² Human, As'ad, dkk, *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1993), hal. 14

alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.³³

Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

1. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga mater-materi yang lain.
2. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca per kalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh: "ABA" tidak langsung dibaca "ABA" tetapi dieja terlebih dahulu Alif fathah "A", Ba' fathah "Ba" jadi ABA. Macam-macam tanda baca Al-Qur'an diantaranya adalah:
 - a. Tanda Baca Al-Qur'an Fathah adalah harakat yang berbentuk seperti garis horizontal kecil yang berada di atas suatu huruf Arab. Ketika suatu huruf diberi harkat fathah, maka huruf tersebut akan berbunyi "a".

³³ Human, As'ad, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Libtang, 2000), hal. 13

- b. Tanda Baca Al-Qur'an Kasrah adalah harakat yang membentuk layaknya garis horizontal kecil yang diletakkan di bawah suatu huruf Arab. Ketika suatu huruf diberi harakat kasrah, maka huruf tersebut berbunyi "i".
 - c. Tanda Baca Al-Qur'an Dammah adalah harakat yang berbentuk layaknya huruf wawu kecil yang diletakkan di atas suatu huruf Arab. Ketika suatu huruf diberi harakat dammah, maka huruf tersebut akan berbunyi "u".
 - d. Tanda Baca Al-Qur'an Sukun adalah harakat yang berbentuk bulat kecil yang ditulis di atas huruf Arab. Harakat sukun melambangkan huruf mati.
 - e. Tanda Baca Al-Qur'an Tasydid adalah harakat yang berbentuk seperti huruf "w" yang diletakkan di atas huruf Arab. Harakat tasydid ini melambangkan penekanan bunyi suatu *konsonan* yang dituliskan dengan *konsonan* ganda (dibaca doble).³⁴
3. Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.
 4. Tidak ada Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).
 5. Pemberian contoh yang absolut, maksudnya seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu,

³⁴ Anharudin, dkk, *Fenomenologi Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Alma 'Arif, 1997), hal. 28

kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.³⁵

3. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Melalui An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".³⁶

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- a. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- b. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian muratal.
- c. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- d. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafah.
- e. Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan.³⁷

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-

³⁵ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*.,.,., hal. 16

³⁶ Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Terbuka, 1996), hal. 23

³⁷ Samsul Huda, dkk, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, 2015), hal. 19

Baghdadiyah maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'.

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

1. Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an . program ini dipandu dengan buku paket “cepat tanggap belajar Al-Qur'an”.
2. Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri maupun membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.³⁸ Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.³⁹

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar program An-Nahdhiyah adalah:

- a. Metode demonstrasi, yaitu guru memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.

³⁸ Maksum, Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal.9

³⁹ Samsul Huda, dkk, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah.....*, hal. 19

- b. Metode drill, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan guru atau ustadz.
- c. Tanya jawab, yaitu guru atau ustadz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya.
- d. Metode ceramah, yaitu guru atau ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.⁴⁰

Teknik tahapan meninggalkan ketukan dan standarisasi irama membaca Al-Qur'an (Murattal Naghamat Lil-Aulad) sebagai berikut:

- 1. Sistem mengetuk secara keseluruhan pada buku jilid, hanya dilakukan hingga halaman 9 jilid 6.
- 2. Setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap dimulai dari halaman 10 sampai halaman 32 (jilid 6). Tidak semua diketuk, tetapi ketukan hanya dilakukan setiap kali bertemu bacaan "Ghunnah" (2 harokat = 2 ketukan) dan beberapa hukum bacaan "mad" yang ukurannya lebih dari 2 harokat, meliputi:
 - a. Mad Wajib Muttasil (5 harakat = 5 ketukan).
 - b. Mad Jaiz Munfashil (5 harakat = 5 ketukan).
 - c. Mad Shilah Tawilah (5 harakat = 5 ketukan).
 - d. Mad Lazim Klimi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan).
 - e. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal (6 harakat = 6 ketukan).

⁴⁰ Samsul Huda, dkk, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah.....*, hal. 20

- f. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan).
- g. Mad Lazim Harfi Mustaqqal (6 harakat = 6 ketukan).
- h. Mad Farqi (6 harakat = 6 ketukan).
- i. Mad ‘Arid Lissukun (sebaiknya 4 atau 6 harakat = 4 atau 6 ketukan).
- j. Mad ‘Iwad (2 harakat = 2 ketukan).
- k. Qalqalah Kubra (memantul 2 harakat setelah jatuhnya huruf).⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur’an tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan satu metode saja. Tetapi seiring dengan perkembangan keilmuan yang ada, memungkinkan ditemukannya metode-metode baru yang dapat diterapkan maupun dikolaborasikan dengan metode pengajaran yang sudah ada. Sehingga mempelajari Al-Qur’an dipandang sebagai sesuatu hal yang menyenangkan yang akhirnya menimbulkan efek positif dimana minat belajar para siswa akan bertambah, mampu berprestasi dan memiliki daya saing di dunia berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti untuk perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Di dalam skripsi ini

⁴¹ Samsul Huda, dkk, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah.....*, hal. 52

penulis mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi oleh M. Lubabul Umam, tahun 2015 yang berjudul *“Metode Pembelajaran Al-Qur’an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak .”* Pokok masalahnya ialah:

- 1) Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur’an yang diterapkan di TPQ Al-Ikhlas Jabung Talung Blitar?
- 2) Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh para Pembina TPQ Al-Ikhlas Jabung Talun Blitar dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak?
- 3) Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak di TPQ Al-Ikhlhas Jabung Talun Blitar?⁴²

2. Skripsi oleh Lutfi Auliyatul Zulfa, tahun 2015 yang berjudul *“Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur’an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung”*. Pokok masalahnya ialah:

- 1) Bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur’an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung?

⁴² M. Lubabul Umam, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak (studi kasus di TPQ Al-Ikhlas Jabung Talung Blitar)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.....

- 2) Hambatan apa yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung?⁴³
3. Skripsi oleh Zamzam Rosna Tauvik, tahun 2015 yang berjudul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa di MTsN Al-Huda Bandung Tulungagung". Pokok masalahnya ialah:
 - 1) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kelancaran baca Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung?
 - 2) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan baca Al-Qur'an siswa di MTsN Al-Huda Bandung?
 - 3) Bagaimana factor pendukung dan penghambat beserta solusinya dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung?⁴⁴

Demikian beberapa penelitian terdahulu di atas yang menurut penulis mempunyai kajian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana kesamaan yang dimaksud terletak pada pendekatan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis data yang

⁴³ Lutfi Auliyatul Zulfa, *Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.....

⁴⁴ Zamzam Rosna Tauvik, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa di MTsN Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Meskipun mempunyai kesamaan dalam beberapa hal tersebut, namun dalam penelitian yang akan dilakukan tentunya penulis akan berusaha menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaan yang dimaksud penulis adalah terletak pada fokus konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan			Aspek Persamaan
			Fokus	Kajian	Metode	
1	M.Lub abul Umam	Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak	1. Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di TPQ Al-Ikhlas Jabung Talun	1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an. 2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.	Pengecekan Keabsahan data: 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekukan pengamat 3. Triangulasi 4. Pemeriksaan teman sejawat	Pada penelitian terdahulu ini, letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada metode pembelajaran Al-Qur'an.

			<p>Blitar?</p> <p>2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh para Pembina TPQ Al-Ikhlas Jabung Talun Blitar dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak?</p> <p>3. Apa</p>			<p>walaupun memiliki kesamaan tersebut, tetapi peneliti berusaha menghadiri kan sesuatu yang berbeda dari penelitian terdahulu.</p>
--	--	--	--	--	--	---

			faktor-faktor yang mendukung dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak di TPQ Al-Ikhlas Jabung Talun Blitar? ⁴⁵			
2	Lutfi Auliyatul	Strategi Ustadzah dalam	1. Bagaimana	1. Metode pembelaja	Pengecekan keabsahan data:	Pada penelitian

⁴⁵ M. Lubabul Umam, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak (studi kasus di TPQ Al-Ikhlas Jabung Talun Blitar)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.....

	Zulfa	Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung	strategi ustadzah dalam mening katkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tang gung Campur darat Tulunga gung? 2. Hamba tan apa yang dihadapi ustadzah dalam mening katkan	ran Al-Qur'an 2. Pengertian guru 3. Syarat guru 4. Peran guru 5. Tugas guru 6. Pengertian Al-Qur'an 7. Adab membaca Al-Qur'an	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan peneliti 3. Triangulasi 4. Pemeriksaan teman sejawat	terdahulu ini, letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada adab membaca Al-Qur'an. walaupun memiliki kesamaan tersebut, tetapi peneliti berusaha menghadir kan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang hadir terlebih
--	-------	---	---	---	--	--

			baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung? ⁴⁶			dahulu.
3	Zamzam Rosna Taufik	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	1. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kelancaran baca Al-	1. Pengertian guru agama Islam 2. Syarat-syarat guru agama Islam 3. Pengertian pembelaja	Pengecekan Keabsahan data: 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekukan pengamat 3. Triangulasi 4. Pemeriksaan teman sejawat	Pada penelitian terdahulu ini, letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada syarat-syarat guru agama

⁴⁶ Lutfi Auliyatul Zulfa, *Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.....

			<p>Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung</p> <p>2. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung</p> <p>3. Bagaimana faktor pendu</p>	<p>ran Al-Qur'an</p> <p>4. Dasar-dasar pembelajaran ran membaca Al-Qur'an</p> <p>5. Macam-macam metode pembelajaran ran Al-Qur'an</p> <p>6. Adab dalam membaca Al-Qur'an</p>	<p>Islam.</p> <p>walaupun memiliki kesamaan tersebut, tetapi peneliti berusaha menghadiri sesuatu yang berbeda dari penelitian yang sudah hadir terlebih dahulu.</p>
--	--	--	--	--	--

			kung dan peng hambat beserta solusi nya dalam mening katkan kemam puan baca Al- Qur'an siswa di MTs Al- Huda Ban dung? ⁴⁷		
--	--	--	--	--	--

⁴⁷ Zamzam Rosna Tauvik, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa di MTsN Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.